

MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL (PBKL)

ABSTRAK. Tulisan ini membahas tentang: (1) gagasan dan landasan hukum pendidikan PBKL, (2) fungsi, tujuan dan manfaat PBKL, (3) metode pengenalan identitas lingkungan melalui media pembelajaran, dan (4) makna kata-kata bijak yang mengandung motivasi dalam bahasa lokal. Gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal berawal dari sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Jhon Naisbit (1990) yang kemudian direspon dan dikembangkan oleh sebagian para pakar sosial dengan ungkapan “*thinks globally acts locally*” (berpikir global dan bertindak lokal). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan manfaat pendidikan berbasis kearifan lokal antara lain: (a) melahirkan generasi yang kompeten dan bermartabat; (b) merefleksikan nilai-nilai budaya; (c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, (d) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan (e) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa. Metode yang digunakan untuk pengenalan identitas lingkungan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat kreatif, seperti: (a) menugaskan para siswa membuat karangan tentang potensi wisata kota, (b) mengajarkan cara menggambar rumah limasan dan joglo khas Jawa, (c) mengenalkan bentuk-bentuk geometris melalui bentuk atap rumah adat, (d) bercerita/ mendongeng, dengan menyertakan gambar, foto, boneka, iringan musik, miniatur rumah adat. Makna kata-kata bijak yang mengandung motivasi dalam bahasa lokal seperti: (a) *rame ing gawe sepi ing pamrih*; (b) *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*; (c) *becik ketitik olo ketoro*. Pendidikan berbasis kearifan lokal berpotensi besar keikutsertaannya dalam menciptakan bangsa Indonesia yang berkarakter. Sebuah ungkapan mengatakan bahwa, ”bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak meninggalkan sejarah”. Tetapi bangsa tidak cukup hanya besar saja, melainkan juga harus maju. Untuk menjadi bangsa yang maju maka negara harus bernilai atau berkarakter.

Kata Kunci: Karakter Bangsa, Pendidikan, Kearifan Lokal.

A. Pendahuluan

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki bangsa itu sendiri. Semakin kuat karakter yang dimiliki suatu bangsa, maka bangsa tersebut semakin mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu menjadi bangsa yang berkarakter adalah impian bangsa Indonesia.

Karakter bangsa Indonesia akhir-akhir ini mulai berubah ke arah yang memprihatinkan. Misalnya sikap religius, santun sabar, saling menghormati, dan mengutamakan musyawarah, sekarang cenderung ke arah yang destruktif dalam melakukan aktivitas bermasyarakat. Bangsa Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat radikal di segala lini kehidupan. Baik dalam dimensi politik, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya, Imam Gunawan, 2014:1).

Keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara seakan-akan terputus dengan sejarah masa lalu, dimana nilai-nilai ideologi bangsa, budaya, dan nilai-nilai agama kurang mendapatkan perhatian yang selayaknya, kebinekaan dalam kesatuan mulai memudar, dan pembangunan spiritual serta material belum mencapai tujuan yang diinginkan. Sumantri, Endang. (2010) dalam. www.setneg.go.id.

Kondisi demikian dipengaruhi oleh tren dunia yakni globalisasi, yang memungkinkan informasi dapat masuk dengan tidak terbatas (*borderless information*). Di dalam situasi yang seperti ini terjadilah proses lintas budaya (*trans-cultural*) dan silang budaya (*cross cultural*) yang kemudian mempertemukan nilai-nilai budaya satu dengan yang lainnya. Pertemuan nilai-nilai budaya (*cultural contact*) dapat menghasilkan dua kemungkinan, yaitu: (1) asimilasi, pertemuan tanpa menghasilkan nilai-nilai baru yang bermakna; dan (2) akulturasi, pertemuan yang membuahkan nilai-nilai baru yang bermakna, Imam Gunawan, 2014:1).

Pendidikan merupakan faktor dominan dalam mengembangkan karakter bangsa. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya merupakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Tirtarahardja dan Sulo, 2005:33) dalam Imam Gunawan, (2014:1). Pendidikan merupakan proses

pemanusiaan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan dan mengembangkan budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat yang saling berinteraksi sesama anggota manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat.

Di tengah pusaran pengaruh global tersebut, telah membuat lembaga pendidikan merasa kehilangan ruang gerak, dan berimplikasi pada semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu segera diatasi agar keragaman budaya yang kita miliki tersebut tetap terjaga kelestariannya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal sejalan dengan upaya pemerintah dalam melestarikan budaya yang ada di Indonesia, yaitu pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik, (Jamal Ma'mur, 2012:45) dalam Agung Wahyudi, (2014:3). Pendidikan berbasis kearifan lokal bermanfaat antara lain: (a) melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat; (b) merefleksikan nilai-nilai budaya; (c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa; (d) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa; dan (e) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

Tulisan ini akan membahas secara konseptual tentang: (1) bagaimana gagasan dan landasan hukum pendidikan berbasis kearifan lokal (PBKL), (2) apa fungsi, tujuan dan manfaat pendidikan berbasis kearifan lokal, (3) bagaimana (4) bagaimana metode pengenalan identitas lingkungan melalui media pembelajaran, dan (5) bagaimana makna kata-kata bijak yang mengandung motivasi dalam bahasa lokal (Jawa).

B. Pembahasan

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai cultural. Pendidikan ini mengajarkan

peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan kata lain model pendidikan ini mengajak kepada kita semua untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada di dalam lokal masyarakat tersebut. Model pendidikan ini bisa diidentifikasi dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gagasan dan Landasan Hukum (PBKL)

Gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal ini berawal dari sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Jhon Naisbit (1990) dalam Supoyo dan Endah Fitriana (2012:2) yang kemudian direspon dan dikembangkan oleh sebagian para pakar sosial dengan ungkapan “*thinks globally acts locally*” (berpikir global dan bertindak lokal). Maksud dari ungkapan tersebut adalah, seseorang bisa mengambil pengalaman dan pengetahuan apapun, dari suku manapun dan bangsa manapun, akan tetapi dalam pengaplikasiannya dalam sebuah tindakan ketika seseorang berada di dalam suatu tempat, maka ia harus menyesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada di tempat tersebut.

Dengan adanya pengetahuan yang bersifat global, seseorang akan dapat dengan mudah membaca dan mengenali suatu masalah dan memecahkannya. Maka dari itu seseorang perlu untuk berpengetahuan banyak agar wawasan menjadi relatif luas. Akan tetapi dalam hal pendidikan pada umumnya dan belajar mengajar khususnya, seorang pendidik tidak cukup hanya dengan berpengetahuan banyak dan berwawasan luas, akan tetapi untuk merefleksikan *transfer of knolage* (proses pembelajaran) tersebut juga harus disertai dengan *emotion skill* (kemampuan emosi) yaitu bagaimana seorang pendidik harus bisa masuk ke dalam dunia di mana anak didik tersebut berada. Dalam masalah ini ada satu hal yang perlu diingat yaitu “seorang anak didik yang datang ke sebuah kelas dalam suatu sekolah tidaklah seperti gelas kosong, akan tetapi mereka sudah membawa pengetahuan dan kebiasaan- kebiasaan dari tempat di mana ia tinggal”. Dengan kata lain bahwa lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang anak didik yang satu, berbeda dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak didik yang lain. Dengan begitu sudah barang tentu bahwa status

sosial dan ekonomi merangkap pasti berbeda-beda. Begitu juga dalam lokal masyarakat, di dalam sebuah lokal masyarakat yang satu, pasti akan berbeda dengan lokal masyarakat yang lain. Itulah sebabnya kenapa di Indonesia ada semboyan "*Bineka Tunggal Ika*" yang maksud dari semboyan tersebut adalah walaupun kita berasal dari suku yang berbeda serta budaya yang berbeda pula, akan tetapi kita memiliki satu kesatuan yaitu Indonesia.

Dari kata semboyan tersebut dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia memang telah mempunyai banyak sekali lokal masyarakat yang tentunya memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda pula. Untuk itu negara Indonesia sebenarnya telah memiliki kekayaan budaya yang dapat memberi warna dan corak yang bisa dikembangkan menjadi sebuah karakter bangsa.

Pendidikan berbasis kearifan lokal sebenarnya adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa "kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik".

2. Fungsi, Tujuan dan Manfaat Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan manfaat dari pendidikan berbasis kearifan lokal antara lain:

- a. Melahirkan generasi- generasi yang kompeten dan bermartabat;
- b. Merefleksikan nilai- nilai budaya;
- c. Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa;

- d. Ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa;
- e. Ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

3. Arti penting sebuah nilai

Bicara tentang nilai, maka tidak dapat dipisahkan dari sebuah kata integritas, yang apabila dibahas lebih lanjut, maka integritas tersebut akan menjadi sebuah identitas. Sebuah penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000) dalam Supoyo dan Endah Fitriana (2012:4), yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak bisa ditentukan semata-mata hanya karena pengaruh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi lebih karena kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya yang 80 persen lebih ditentukan oleh *soft skill*.

Jika diperhatikan, kata-kata di atas dapat disederhanakan dengan ungkapan nilai. Maksud dari nilai tersebut adalah sebuah integritas yang akan menjadi identitas dalam suatu bangsa. Dengan nilai tersebut maka suatu bangsa akan menjadi maju dan bermartabat. Begitu juga yang terjadi di dunia pendidikan. Seorang pengajar, tidak dapat dipisahkan dari sebuah kata sederhana yang disebut nilai. Karena dengan nilai tersebut maka seorang pengajar akan memiliki sebuah integritas yang pada akhirnya akan menjadi sebuah identitas, dan dengan identitas tersebut maka seorang pengajar akan memiliki sebuah kekhasan yang akan membedakan dengan para pengajar yang lain. Di sinilah biasanya terdapat kecenderungan yang terjadi di kalangan para pengajar yaitu: mereka sering berlomba-lomba dengan metode pengajaran yang dimiliki dan sudah dipelajarinya. Mereka tidak sadar bahwa sebuah integritas tidak dapat disederhanakan hanya dengan sebuah kata metode. Sebagus apapun metode, jika tanpa disertai dengan integritas yang ada di dalam diri pengajar tersebut maka metode tersebut tidak akan menjadi efektif. Cara yang dapat dilakukan oleh seorang pelaku pendidikan, baik pengajar maupun peserta didik adalah dengan menggali berbagai potensi nilai yang ada dalam sebuah lokal masyarakat tersebut.

Dari situlah seorang pelaku pendidikan akan dapat melakukan perubahan pada dunia pendidikan yang dijalani dan ditekuninya. Hal ini sesuai dengan istilah yang berasal dari seorang intelektual asal Maroko, Almarhum Muhammad Abed Al-Jabiri yang mengatakan “*Attajdidu mina dhdhahl*” perubahan harus berangkat dari tradisi kita, maksudnya bahwa perubahan bukan dengan meminjam tradisi orang ataupun bangsa lain.

4. Pengenalan identitas lingkungan melalui media pembelajaran

Metode yang dapat digunakan untuk pengenalan lingkungan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sebenarnya sangat vreatif Supoyo dan Endah Fitriana (2012:5). Untuk siswa SMP-SMA, bagi guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa, dapat menugaskan para siswa untuk membuat karangan tentang potensi wisata kota. Bagi guru seni rupa, dapat mengajarkan bagaimana cara menggambar rumah serotongan, limasan dan joglo khas Jawa. Bagi guru matematika, dapat mengenalkan bentuk-bentuk geometris kepada para siswa melalui bentuk atap rumah adat. Metode lain yang dapat dipraktekkan adalah lewat kegiatan bercerita atau mendongeng, dengan menyertakan gambar, foto, boneka, iringan musik, miniatur rumah adat, atau barang bawaan guru yang menarik. Cara semacam ini sangat efektif untuk mendidik siswa di tingkat Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

5. Kata-kata bijak yang mengandung motivasi dalam bahasa lokal (Jawa)

Dalam sebuah lokalitas biasanya memiliki banyak sekali kekayaan budaya yang sifatnya khas dan mengandung nilai yang tinggi. Beberapa di antaranya adalah kata-kata mutiara/ kata-kata bijak yang sedikit-banyak sering dijadikan semboyan dalam aktifitas masyarakat (Jawa) sehari-hari, misalnya:

a. Rame ing Gawe Sepi ing Pamrih:

Kalimat tersebut mengandung sebuah perintah atau ajakan, yaitu ajakan agar seseorang senantiasa berbuat baik kepada siapapun, tanpa ada pilih kasih, dan tidak berharap adanya imbalan (pamrih) sedikitpun dari apa yang telah ia perbuat.

Dari ungkapan kata tersebut dapat dibayangkan, kira-kira apa yang akan terjadi jika sebagian besar masyarakat bisa memaknai dan mengaplikasikan ungkapan tersebut dalam kehidupan sehari-hari? Pertanyaan berikutnya adalah apa yang akan terjadi, jika semua pemimpin dan pejabat dapat memaknai dan mengaplikasikannya dalam aktifitas pemerintahannya? Dari ungkapan tersebut dapat terlihat bahwa sebenarnya nilai dari sebuah budaya lokal adalah sesuatu yang hebat.

b. *Ing Ngarsa Sung Tulada, ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani:*

Kalimat tersebut adalah sebuah ajakan agar seseorang bisa menyesuaikan dengan kondisi dan posisinya masing-masing. Jika ia menjadi seorang pimpinan maka ia mampu menjadi suri teladan yang baik, jika berposisi menjadi seorang penggerak (mentri/ pejabat tinggi) maka ia mampu memelihara kualitas kinerjanya, dan jika ia menjadi seorang pejabat/ pegawai/ aparat perintah dan sebagainya maka ia sanggup menjaga dedikasi (memberi kekuatan/ dukungan).

c. *Becik Ketitik Olo Ketoro:*

Kalimat ini memberi inspirasi kepada siapa saja, bahwa pada akhirnya seseorang akan menuai apa yang telah ditanamnya. Dengan begitu tidak ada alasan bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang buruk, karena pada akhirnya sudah pasti orang tersebut tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan.

Dari tiga ungkapan kata bijak di atas sekiranya cukup untuk dijadikan gambaran bahwa, betapa luhur potensi nilai yang terkandung dalam lokal masyarakat Indonesia. Dari beberapa gambaran di atas hanyalah sedikit contoh yang diambil dari satu lokal masyarakat yang ada di Indonesia yaitu Jawa, padahal masih banyak lagi suku-suku lain yang ada di Indonesia, yang tiap-tiap lokal memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Seperti suku Batak yang kental dengan keterbukaannya, Jawa yang nyaris identik dengan kehalusannya, dan suku Madura yang menjunjung tinggi nilai-nilai harga diri. Maka sekarang pertanyaannya adalah bagaimana jika setiap nilai yang

menjadi khas dalam setiap lokal suatu masyarakat tersebut dijaga dan dipelihara, serta dikembangkan dan diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan. Setelah itu dipadukan sehingga membentuk satu kesatuan yaitu Indonesia, tentunya akan sangat hebat bukan bukan?

Dengan adanya fenomena yang terjadi di negara Indonesia saat ini, sudah barang tentu kita semua warga masyarakat Indonesia merasa prihatin dan bersedih hati. Begitu juga dengan dunia pendidikan, sekiranya sudah saatnya untuk menjadi pasukan garda depan dalam misi menciptakan negara Indonesia yang besar dan berkarakter yang dimulai dari penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal.

C. Simpulan

1. Gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal berawal dari sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Jhon Naisbit (1990), yang kemudian direspon dan dikembangkan oleh sebagian para pakar sosial dengan ungkapan "*thinks globally acts locally*" (berpikir global dan bertindak lokal) atau seseorang bisa mengambil pengalaman dan pengetahuan apapun, dari suku manapun dan bangsa manapun, akan tetapi dalam pengaplikasiannya harus menyesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada di tempat ia berada. Landasan hukum PBKL adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa "kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik".
2. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan manfaat dari pendidikan berbasis kearifan lokal antara lain: (a) melahirkan

generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat; (b) merefleksikan nilai-nilai budaya; (c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, (d) ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan (e) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

3. Metode yang dapat digunakan untuk pengenalan lingkungan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat kreatif. Untuk siswa SMP-SMA, bagi guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa, dapat menugaskan para siswa untuk membuat karangan tentang potensi wisata kota. Bagi guru seni rupa, dapat mengajarkan cara menggambar rumah serotongan, limasan dan joglo khas Jawa. Bagi guru matematika, dapat mengenalkan bentuk-bentuk geometris kepada para siswa melalui bentuk atap rumah adat. Metode lain melalui kegiatan bercerita atau mendongeng, dengan menyertakan gambar, foto, boneka, iringan musik, miniatur rumah adat, atau barang bawaan guru yang menarik.
4. Beberapa kata-kata bijak yang mengandung motivasi dalam bahasa lokal seperti: (a) *rame ing gawe sepi ing pamrih*; (b) *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*; (c) *becik ketitik olo ketoro*.
5. Pendidikan berbasis kearifan lokal berpotensi besar keikutsertaannya dalam menciptakan bangsa Indonesia yang berkarakter. Sebuah ungkapan mengatakan bahwa, "bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak meninggalkan sejarah". Tetapi bangsa tidak cukup hanya besar saja, melainkan juga harus maju. Untuk menjadi bangsa yang maju maka negara tersebut harus bernilai atau berkarakter.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tentang Sisdiknas*. Bandung : Pokusmedia.

- Gunawan. I. 2014. *Membangun Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal*. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan SDMPK Dan PMP Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sumantri, Endang. (2010). *Membangun Nasionalisme Melalui Pendidikan*. www.setneg.go.id.
- Supoyo dan Endah Fitriana. 2012. *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. <http://gears99.blogspot.co.id/2012/04/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal.html>, diakses tanggal 19 April 2017.
- Wahyudi, A. 2014. *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri Sendang Sari Pajangan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.